

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi hal yang begitu penting dalam pembentukan pribadi dan kelompok yang bermoral serta berkualitas. Adanya isu-isu sosial dalam masyarakat seperti krisis identitas, banyak tindakan yang menyimpang sehingga mengakibatkan keutuhan di masyarakat menjadi rusak. Dalam rangka menanggapi permasalahan itu, maka hadirilah pendidikan karakter yang dijadikan dasar pada pembinaan dan pembentukan kepribadian.¹ Pendidikan karakter tidak sebatas mengajarkan tentang nilai moral, namun juga adalah sebagai tahap menghubungkan nilai yang ada ke dalam tindakan setiap hari.² Maka diharapkan pendidikan karakter mampu membentuk pribadi memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan bertindak secara positif dalam lingkungan sosial. Pendidikan karakter tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal akan tetapi dapat juga diperoleh melalui nilai-nilai budaya yang dihidupi oleh masyarakat.

Ritual *mangrambu langi'* adalah sebagai upacara maupun ritual spiritual penting pada masyarakat Toraja. Ritual ini dianggap sebagai sarana dalam membina seseorang apabila melakukan hubungan perzinahan dalam lingkungan masyarakat secara khusus orang yang masih memiliki hubungan darah. Tidak

¹Fadhillah Quratul 'Aini DKK, "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, No. 4 (2024) 1.

²Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* (Bandung: Nusamedia, 2019) 573.

hanya sebatas pada kasus perzinahan ritual ini dilakukan, akan tetapi ritual *mangrambu langi'* juga dilakukan apabila ada pelanggaran lain yaitu merusak situs tongkonan seperti menebang pohon cendana (*sendana*) dan batu menhir yang ada dilokasi tongkonan sebagai bendera tongkonan. Secara khusus dalam kehidupan masyarakat di Lembang Buntu Karua, *mangrambu langi'* dilakukan jika terjadi pelanggaran dalam masyarakat contohnya ketika terjadi perzinahan antara saudara, atau keluarga yang masih memiliki hubungan darah. Pada tahun 2020 di Lembang Buntu Karua dilakukan ritual *mangrambu langi'* karena adanya pelanggaran yaitu perbutan zinah yang dilakukan oleh dua orang (saudara kandung) yaitu inisial J dan J. Karena itu *mangrambu langi'* dilakukan karena dianggap sebagai sarana untuk membina, mengakui kesalahan/dosa dengan memberikan kurban atas kesalahan yang dilakukan. Kurban yang dikorbankan tergantung dari kesalahan yang dilakukan dan dengan siapa melakukannya.³

Masyarakat percaya bahwa ketika terjadi sesuatu dalam masyarakat misalnya bencana (Longsor, bencana alam lainnya, tanaman padi habis di makan oleh hama) maka ritual *mangrambu langi'* juga dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dalam kampung itu beserta tokoh adat, tokoh agama.⁴ Ritual *mangrambu langi'* diyakini oleh masyarakat dapat memulihkan kampung dari bencana yang terjadi.

³Yunus Salu, Wawancara Oleh Penulis 9 Nopember 2024

⁴Tomas, Wawancara oleh penulis, 9 Nopember 2024

Dalam masyarakat Lembang Buntu Karua, dosa atau pelanggaran dalam masyarakat dianggap dapat mendatangkan malapetaka. Oleh karena itu, ritual *mangrambu langi'* menjadi sarana untuk mendidik seseorang yang melakukan pelanggaran untuk memohon pengampunan atas pelanggaran yang dilakukan. Ritual ini tidak hanya berdimensi pribadi, tetapi juga sosial, karena itu masyarakat Lembang Buntu Karua percaya bahwa pengaruh praktek ritual ini tidak sekedar menyasar terhadap seseorang atau individu, namun juga bisa berdampak terhadap lingkungan (ekologis). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ritual *mangrambu langi'* tidak hanya sebatas ritual budaya, tetapi juga sebuah praktik pendidikan karakter yang mencerminkan bagaimana masyarakat Toraja memahami pentingnya keseimbangan hidup melalui hubungan dengan alam dan sesama.

Topik mengenai ritual *mangrambu langi'* sebelumnya telah diteliti oleh Desi Ratna Sari, dalam tulisannya membahas tentang pelaksanaan *mangrambu langi'*, salah satu bagian dari ritual ini adalah pembinaan/pengembalaan pada pelaku dan keluarga dengan mengorbankan hewan sebagai simbol pengakuan dosa dihadapan Allah dan pentingnya pengembalaan bagi yang melakukan pelanggaran.⁵ Eva Marlina dalam penelitiannya tentang ritus *mangrambu langi'* dengan metode berteologi kontekstual model terjemahan dari Stephan B. Bevans, pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kurban dalam ritus *mangrambu langi'*

⁵Desi Ratna Sari, *SKRIPSI* (IAKN TORAJA, 2021).

bertujuan untuk terhindar dari musibah dan sebagai akta pengakuan dosa dalam proses reinterpretasi.⁶ Kedua penelitian tersebut membahas mengenai *mangrambu langi'* tetapi bukan pada membangun Pendidikan karakter Kristiani tetapi lebih kepada aspek teologi. Maka dari itu peneliti menganggap penelitian ini begitu penting dilaksanakan dalam rangka menganalisis nilai-nilai Pendidikan Karakter Kristiani Dalam ritual *mangrambu langi'* di Lembang Buntu Karua, Kecamatan Awan Rante Karua. Dengan demikian menunjukkan perbedaan antara kedua penelitian diatas yang berfokus pada aspek teologi dalam ritus *mangrambu langi'*. Pada penelitian penulis, berfokus pada nilai pendidikan karakter Kristiani yang ada pada ritual *mangrambu langi'* di Lembang Buntu Karua, Kecamatan Awan Rante Karua.

B. Fokus penelitian

Penelitian ini memiliki fokus tentang pelaksanaan analisis terhadap nilai-nilai pada pendidikan karakter Kristiani yang ada pada ritual *mangrambu langi'*. Hal ini penting, karena tidak hanya untuk memperkaya pemahaman tentang tradisi lokal, tetapi juga untuk memperkuat integrasi nilai-nilai pendidikan karakter Kristiani dalam kehidupan masyarakat Lembang Buntu Karua. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan masukan untuk meningkatkan pendidikan karakter Kristiani dengan dasar pada kearifan lokal yang tidak hanya

⁶Eva Marlina, "*Berteologi Kontekstual Dalam Ritus Mangrambu Langi' Di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Kapolang, Klasis Piongan Denpiku*" (Skripsi.; STAKN Toraja, 2019).

menjaga warisan budaya saja, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual yang kokoh bagi masyarakat, dan generasi mendatang di Lembang Buntu Karua, Kecamatan Awan Rante Karua.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan ritual *mangrambu langi'*?
2. Apa nilai-nilai pendidikan karakter kristiani dalam ritual *mangrambu langi'*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji konsep ritual *mangrambu langi'* di Lembang Buntu Karua
2. Untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter Kristiani dalam ritual *mangrambu langi'*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter Kristiani dalam ritual *mangrambu langi'* dalam membangun pola pendidikan Kristiani berbasis kearifan lokal di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja pada mata kuliah pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru bagi masyarakat di Lembang Buntu Karua dalam membangun pendidikan Kristiani berbasis kearifan lokal melalui ritual *mangrambu langi*'.

F. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulis dalam menyusun karya ilmiah ini, serta terisistematis, maka berikut ini diuraikan sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN: pada bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI: pada bagian ini berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini dan menjawab masalah yang sedang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: pada bagian ini merupakan bentuk metodologi penelitian yang akan digunakan dalam menulis karya ilmiah dan untuk mengalih informasi sekaitan dengan topik penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: pada bagian ini membahas mengenai temuan penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN: pada bagian ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian ini.